

BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bab pertama dalam penelitian yang berisi jawaban apa dan mengapa penelitian itu dilakukan. Bagian ini memberikan gambaran meliputi topik penelitian yang akan disajikan. Oleh karena itu didalam pendahuluan ini memuat. (1) Latar belakang masalah, (2) Rumusan masalah, (3) Tujuan penelitian, (4) Manfaat penelitian, (5) Batasan penelitian, (6) Definisi operasional.

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan dalam berbahasa mencantumkan empat keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan satu sama lain dan memiliki perannya masing-masing. Kemampuan membaca mempunyai peran dan menjadi salah satu kunci dalam kesuksesan di kehidupan seseorang, karena setiap informasi dan pengetahuan apapun yang diperoleh tidak terlepas dari kegiatan membaca, pada saat ini anak-anak Indonesia sudah tidak lagi gemar dalam membaca. Padahal membaca mempunyai tujuan dan manfaat yang sangat penting.

Tujuan membaca yaitu untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki seseorang, untuk menambah wawasan sehingga dapat di gunakan untuk berpartisipasi dalam masyarakat (Abidin, 2017:165). Sejak tahun 2000 kemampuan siswa Indonesia dalam bidang membaca pemahaman sudah beberapa kali diukur dan dibandingkan dengan kemampuan siswa di negara lain.

Pada sebuah survei yang dilakukan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang dilakukan pada tahun 2011, siswa Indonesia menempati urutan bawah dibandingkan dengan negara lain yang diteliti TIMSS dan PIRLS tahun 2012. Penilaian kemampuan membaca pernah dilakukan oleh PISA (*Programme for International Study Assesment*) dan menunjukkan hal yang sama yaitu Indonesia memiliki tingkat kemampuan membaca yang rendah, berdasarkan penilaian PISA tahun 2000 diketahui bahwa Indonesia hanya memiliki skor 371 serta memiliki peringkat terendah ketiga dari negara-negara lain yang dinilai (OECD, 2003:76)

Setelah mengetahui fakta tersebut pemerintah Indonesia membuat program yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca serta dapat menumbuhkan budi pekerti siswa. Pada era sekarang ini kemampuan terpenting yang harus dimiliki oleh manusia adalah kemampuan yang bersifat literasi, dalam upaya menumbuhkan budi pekerti siswa, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan sebuah gerakan disebut Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dalam gerakan tersebut terdapat kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca siswa serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai dengan baik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016:7-8) menjelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu usaha yang membutuhkan banyak pihak dalam pelaksanaannya dengan melibatkan warga sekolah (Siswa, guru, warga sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah/orang tua siswa), akademis, penerbit, media massa, masyarakat, serta

pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memperkuat penumbuhan budi pekerti dicantumkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 salah satu kegiatan yang dilakukan yaitu membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terdapat 3 tahapan yaitu tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan dan tahapan pembelajaran. Pada tahapan pembiasaan berfokus pada penumbuhan minat baca siswa melalui kegiatan membaca buku non pelajaran 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Pada tahapan pengembangan, kegiatan literasi bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca. Tahapan ketiga yaitu tahap pembelajaran, tahap ini bertujuan untuk mempertahankan minat siswa melalui buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar dilakukan secara bertahap dan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan fisik sekolah kesiapan warga sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Sekolah Dasar di Malang sudah banyak yang melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), salah satunya adalah SDN Kauman 1 Malang. Peneliti memilih di SDN Kauman 1 Malang dikarenakan SD Kauman 1 sudah menerapkan GLS sejak tahun 2013, dan tidak semua sekolah sudah mamakai *Pacelathon* di dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada kegiatan magang pada tanggal 27 Agustus

sampai 31 Agustus 2018, peneliti mengetahui bahwa SDN Kauman 1 Malang sudah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah yang dimulai sejak tahun 2013.

Kegiatan literasi dilaksanakan setiap hari secara rutin pada 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Lingkungan fisik di sekolah sudah sangat baik dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) seperti tersedianya perpustakaan sekolah yang sangat memadai, sudut baca dan terdapat rak buku-buku pada setiap kelasnya. Dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini di SDN Kauman 1 Malang terdapat beberapa kegiatan selain membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai tetapi juga pembiasaan membaca percakapan di depan kelas yaitu percakapan bahasa Inggris (*Conversation*) dan percakapan *Basa Jawa (Pacelathon)* yang secara terjadwal. *Conversation* dilaksanakan setiap hari Selasa dan untuk *pacelathon* dilaksanakan setiap hari Rabu mulai dari kelas I sampai kelas VI SD. Dalam kegiatan ini peneliti lebih tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait dengan *Pacelathon* yang dilaksanakan di SDN Kauman 1 Malang. *Basa Jawa* merupakan bahasa pertama penduduk Jawa yang tinggal di provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur. Mata pelajaran *Basa Jawa* merupakan mata pelajaran muatan lokal wajib Sekolah Dasar di wilayah Provinsi Jawa Timur.

SDN Kauman 1 Malang juga mewajibkan siswa tidak hanya pandai dalam keterampilan menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia tetapi juga harus memiliki kemampuan keterampilan berbicara *Basa Jawa*. Berkomunikasi melalui Bahasa Jawa yang di maksud harus sesuai dengan “*unggah-ungguh*” *tata krama* terhadap lawan bicara. Keterampilan berbahasa pada siswa yang terjadi saat ini sudah semakin menurun, sebagian besar siswa

belum mampu bertutur kata dengan menggunakan ragam-ragam *Basa Jawa* secara baik dan benar contohnya ketika siswa berbicara dengan guru, siswa memanggil guru tersebut dengan sebutan “*Sampeyan*” padahal apabila ditinjau dari segi *unggah-ungguh Basa Jawa* seharusnya siswa memanggil guru dengan sebutan “*Panjenengan*”. Kesalahan yang terjadi pada keterampilan berbicara siswa dalam *Basa Jawa* yang tidak memakai tingkatan-tingkatan tutur *Basa Jawa* atau *unggah-ungguh*. Hal ini di buktikan ketika siswa berkomunikasi bersama temannya, siswa masih menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan tidak menggunakan *Basa Jawa* yang baik dan benar untuk kesehariannya.

Sekolah mempunyai solusi yaitu perlu mengadakan pelatihan yang harus dilakukan berulang-ulang atau menjadi kebiasaan untuk melatih keterampilan berbicara siswa sehingga siswa tidak hanya asal bicara ketika berkomunikasi menggunakan *Basa Jawa* melainkan menggunakan kalimat, bahasa, atau tingkat tutur kata yang baik. Salah satu pelatihan untuk melatih siswa pada keterampilan berbicara yaitu adanya program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang terkait dengan *pacelathon*. *Pacelathon* merupakan percakapan *Basa Jawa* yang mempunyai aturan-aturan yang dipakai sebagai pedoman agar percakapan dilakukan dengan baik dan benar, melalui kegiatan *Pacelathon* siswa tidak hanya dilatih berkomunikasi menggunakan *Basa Jawa* tetapi juga diajarkan untuk melestarikan Bahasa Daerah terutama *Basa Jawa*, kebiasaan *pacelathon* yang dilakukan siswa dapat berpengaruh terhadap perilaku kesehariannya. SDN Kauman 1 Malang merupakan SD yang menggunakan *Pacelathon* sebagai kebiasaan untuk melatih ketrampilan berbicara *Basa Jawa* dan merupakan salah

satu bentuk dari kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang berfokuskan tujuan untuk melestarikan budaya daerah.

Berdasarkan uraian pernyataan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Gerakan Literasi Sekolah dengan judul “Implementasi Literasi *Pacelathon Basa Jawa* pada Siswa di SDN Kauman 1 Malang”. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menggambarkan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang berfokus kegiatan pada *Pacelathon Basa Jawa* sehingga dapat menjadi referensi sekolah lain di Malang untuk melaksanakan kegiatan *Pacelathon* sebagai bentuk pelestarian budaya daerah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di latar belakang, maka timbulah pertanyaan dalam penelitian ini sebagai rumusan masalah sebagai bahan penelitian yang akan diteliti. Sehingga rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan “*Pacelathon*” sebagai Gerakan Literasi Sekolah di SDN Kauman 1 Malang?
2. Bagaimana manfaat literasi “*Pacelathon*” bagi siswa di SDN Kauman 1 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pelaksanaan "*Pacelathon*" sebagai Gerakan Literasi Sekolah di SDN Kauman 1 Malang.
2. Mendeskripsikan manfaat literasi "*Pacelathon*" bagi siswa di SDN Kauman 1 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan setelah peneliti ini dilaksanakan adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat yang ingin dicapai atau diperoleh dari penelitian adalah untuk mengetahui pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Kauman 1 Malang, penelitian ini juga untuk mengetahui kebiasaan *Pacelathon* sebagai bentuk dari Gerakan Literasi Sekolah serta untuk mengetahui nilai karakter yang bisa dikembangkan dalam kegiatan *Pacelathon Basa Jawa*, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan khususnya sekolah yang belum mengembangkan *Pacelathon Basa Jawa* sebagai upaya dalam mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan untuk manfaat praktis yang ingin diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari berbagai pihak yaitu bagi guru, bagi siswa, bagi sekolah, dan bagi peneliti.

- a) Bagi guru dapat memperoleh solusi terbaik pada keterampilan berbicara dan membaca khususnya *Basa Jawa* melalui kegiatan *Pacelathon* pada siswa.

- b) Bagi siswa dapat berbicara *Basa Jawa* dengan baik dan benar sesuai dengan *unggah-ungguh*
- c) Bagi sekolah dapat menjadi salah satu alternatif sekolah dalam pembinaan keterampilan berbicara *Basa Jawa* dan untuk peningkatan kualitas Gerakan Literasi Sekolah
- d) Bagi peneliti dapat digunakan untuk menambah wawasan peneliti dalam mengamati suatu permasalahan kemudian memberikan sumbangan pemikiran bagi kemajuan bidang pendidikan.

e) Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup pelaksanaan kegiatan *Pacelathon* sebagai upaya dalam Gerakan Literasi Sekolah dan kemampuan keterampilan berbicara khususnya *Basa Jawa*. Agar penelitian ini tidak melebar dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan, sehingga ruang lingkup penelitian hanya tentang pelaksanaan penguatan literasi *Pacelathon Basa Jawa* pada siswa di SDN Kauman 1 Malang.

f) Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pengertian makna maka batasan dari definisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Literasi merupakan kemampuan berbahasa seseorang (membaca, menulis, menyimak dan berbicara)
2. Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu gerakan yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa dengan cara membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

3. *Pacelathon* merupakan istilah dari percakapan atau dialog dalam *Basa Jawa* yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan memperhatikan *unggah-ungguh Basa Jawa*
4. *Basa Jawa* adalah suatu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Jawa dan merupakan bagian dari Kebudayaan Nasional Indonesia.

